

TANTANGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MELALUI METODE PEMBAYARAN QRIS BAGI UMKM DAN KONSUMEN

Muchammad Milladi Andhika¹; Mintarti Ariani²; Bambang Budiarto³

Universitas Surabaya^{1,2,3}

Email : s130121034@student.ubaya.ac.id¹; mintarti@staff.ubaya.ac.id²;

b_budiarto@staff.ubaya.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembayaran QRIS pada pelaku UMKM saat ini, serta untuk mengidentifikasi berbagai kendala dan hambatan yang dihadapi oleh UMKM dalam mengembangkan dan menggunakan metode pembayaran QRIS. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang terkait dengan implementasi QRIS. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan triangulasi untuk memverifikasi keakuratan data melalui berbagai perspektif dan sumber. Triangulasi dalam analisis data terkait erat dengan *open coding* sebagai proses awal untuk mengidentifikasi pola dan kategori utama dari hasil wawancara, observasi, atau dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun QRIS memberikan kemudahan dalam transaksi, tantangan terkait adopsi teknologi masih perlu diperhatikan. Respon positif dari konsumen dan pelaku UMKM menunjukkan potensi besar bagi pengembangan QRIS sebagai sistem pembayaran yang lebih inklusif dan efisien. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait perkembangan QRIS dan kontribusinya dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia.

Kata kunci : QRIS; Teknologi Pembayaran; UMKM

ABSTRACT

This study aims to determine how the application of the QRIS payment method is currently being implemented by MSMEs, as well as to identify various obstacles and barriers faced by MSMEs in developing and using the QRIS payment method. Data were obtained through in-depth interviews with several informants involved in the implementation of QRIS. The data analysis process was carried out using the open coding method, where interview transcripts were processed into a table, numbered sequentially, and highlighted based on relevant keyword categories. The categories analyzed included the development of QRIS as a payment method, positive impacts, and negative challenges faced in its use. The results indicate that although QRIS provides ease in transactions, challenges related to technology adoption still need to be addressed. Positive responses from consumers and MSME actors show great potential for the development of QRIS as a more inclusive and efficient payment system. This study is expected to provide insights into the development of QRIS and its contribution to enhancing financial inclusion in Indonesia.

Keywords : MSMEs; Payment Technology; QRIS

PENDAHULUAN

Sistem pembayaran dalam dunia usaha, khususnya bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), telah mengalami perkembangan pesat dari metode tradisional hingga digital. Pada awalnya, transaksi dalam UMKM dilakukan secara tunai, dimana pembayaran dilakukan langsung menggunakan uang fisik. Metode ini dianggap praktis, namun memiliki keterbatasan seperti risiko kehilangan uang, keterbatasan pencatatan transaksi, serta ketidakefisienan dalam skala besar. Seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan akan efisiensi dalam transaksi, sistem pembayaran mulai beralih ke metode yang lebih modern, seperti transfer bank dan penggunaan kartu debit maupun kredit. Digitalisasi dalam sistem pembayaran semakin berkembang dengan hadirnya *e-wallet* dan teknologi berbasis kode QR, seperti QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*), yang memungkinkan transaksi dilakukan dengan lebih cepat, aman, dan praktis hanya melalui perangkat mobile.

Pembahasan mengenai QRIS menjadi penting karena sistem ini merupakan bagian dari upaya digitalisasi keuangan yang semakin berkembang di Indonesia. Dengan semakin banyaknya transaksi digital, QRIS berperan sebagai standar pembayaran yang inklusif, memudahkan berbagai lapisan masyarakat dalam melakukan transaksi tanpa harus bergantung pada uang tunai. Selain itu, QRIS juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang mendorong penggunaan transaksi non-tunai untuk menciptakan ekosistem keuangan yang lebih transparan dan efisien. Perubahan ini tidak hanya mempermudah proses pembayaran bagi konsumen, tetapi juga membantu UMKM dalam meningkatkan pencatatan keuangan, memperluas jangkauan pasar, serta mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Meskipun adopsi pembayaran digital terus meningkat, tantangan seperti literasi digital dan kesiapan infrastruktur masih menjadi kendala bagi sebagian UMKM. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan dukungan dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa transisi dari sistem pembayaran tradisional ke digital dapat berjalan dengan optimal, sehingga UMKM dapat lebih berdaya saing dalam ekonomi digital yang semakin berkembang. Salah satu bentuk perkembangan pembayaran non-tunai, seperti penggunaan dompet digital yang memungkinkan transaksi dilakukan melalui transfer (Aini et al., 2018). Perkembangan sistem pembayaran mendukung transfer dana non-tunai yang lebih cepat, efisien, dan aman. Salah satu bentuk pembayaran non-tunai adalah sistem berbasis server, seperti dompet

digital (*e-wallet*) dan QR code. Kehadiran *e-wallet* dan QR code memberikan kemudahan bagi pengguna dalam melakukan transaksi menggunakan *smartphone* yang terhubung dengan internet. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM (2022), lebih dari 65 juta UMKM di Indonesia, hanya sekitar 17,25 juta atau 26,5% yang terhubung ke ekosistem digital, menunjukkan masih banyak UMKM yang belum memanfaatkan platform digital untuk pemasaran, padahal digitalisasi, terutama dengan *e-wallet*, berpotensi besar memperluas akses pasar dan mempercepat transaksi (Laksmiana, Setyaningrum, & Ariani, 2024).

Kemajuan sistem pembayaran memberikan berbagai kemudahan bagi pengguna dalam mengakses layanan keuangan. Menurut Mahyuni & Setiawan (2021), persepsi positif terhadap manfaat, fungsi, serta kemudahan penggunaan menjadi faktor kunci yang mempengaruhi niat untuk mengadopsi uang digital. Selain itu, regulasi mengenai uang elektronik juga penting dalam melindungi konsumen agar terhindar dari risiko keamanan dan potensi penipuan. Oleh karena itu, semakin berkembangnya teknologi keuangan menuntut semua pihak, termasuk pelaku usaha, untuk tidak hanya memahami manfaat layanan digital, tetapi juga mengantisipasi potensi risiko yang muncul di dalamnya. Dalam konteks tersebut, penggunaan standar pembayaran seperti QRIS menjadi solusi yang mendukung transaksi digital yang aman dan praktis.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dituntut untuk segera beradaptasi dan berinovasi, salah satunya dengan mengadopsi model bisnis berbasis digital. Dengan jumlah pengguna internet yang mencapai 132 juta orang di Indonesia, industri *financial technology* (*fintech*) berusaha memaksimalkan potensi tersebut melalui berbagai produk keuangan yang memudahkan akses layanan keuangan bagi masyarakat (Natalina et al., 2021). Kemudahan ini tidak hanya dirasakan oleh pengguna, tetapi juga oleh *merchant* UMKM yang dapat memanfaatkan layanan pembayaran digital. Namun, kehadiran berbagai aplikasi pembayaran digital membuat *merchant* UMKM harus menyediakan banyak QR code sesuai dengan jumlah aplikasi tersebut. Hal ini dinilai tidak efisien dan dapat membingungkan konsumen karena perbedaan syarat dan ketentuan dalam setiap aplikasi *e-wallet*.

Sekarang di era digital sistem pembayaran berbasis teknologi telah berkembang dengan berbagai variasi model dan metode interaksi, salah satunya adalah QRIS

(Munawaroh, 2023). QRIS menjadi standar pembayaran digital yang mengintegrasikan berbagai metode pembayaran dalam satu kode QR. Penggunaan QRIS terbukti meningkatkan produktivitas dan efisiensi operasional UMKM, terutama dalam mengurangi antrian pembayaran dan memperluas jangkauan pasar. Menurut laporan Bank Indonesia, jumlah *merchant* yang menggunakan QRIS terus bertambah dan hingga Mei 2023 mencapai 26,1 juta, dimana 91,26 persen diantaranya berasal dari sektor UMKM (Angga Sukmawijaya, 2023). Penggunaan QRIS di Jawa Timur menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Hingga Desember 2023, pengguna QRIS di wilayah tersebut mencapai 6,29 juta, meningkat 54,59 persen secara *year-on-year* (yoy) dibandingkan dengan Desember 2022 (Redaksi, 2024). Penggunaan QRIS menawarkan kemudahan yang dapat dirasakan oleh *merchant* maupun konsumen. *Merchant* hanya perlu membuka rekening atau akun pada penyedia layanan QRIS yang telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia dan dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi QR Code.

QRIS mendorong efisiensi transaksi serta mendukung pertumbuhan UMKM, yang pada akhirnya berkontribusi dalam peningkatan ekonomi nasional. Sebagai metode pembayaran non- tunai yang semakin populer di kalangan *merchant* UMKM dan konsumen, QRIS menjadi tren utama. Namun, muncul pertanyaan mengenai faktor yang mendorong UMKM untuk menggunakan QRIS dalam transaksi bisnis mereka. Apakah manfaat yang ditawarkan QRIS benar-benar membantu mereka, atau justru terdapat hambatan yang mengganggu kelancaran penggunaan QRIS dalam aktivitas bisnis. Perkembangan teknologi yang terjadi begitu cepat mengharuskan pelaku UMKM untuk mampu beradaptasi dengan cepat, jika tidak segera meningkatkan kemampuan mereka, pelaku UMKM berisiko tertinggal. Penguasaan teknologi digital menjadi faktor kunci untuk meningkatkan kapabilitas dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi produk yang dihasilkan (Pracoyo, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pembayaran QRIS di kalangan pelaku UMKM saat ini, serta untuk mengidentifikasi berbagai kendala dan hambatan yang dihadapi oleh UMKM dalam mengembangkan dan menggunakan metode pembayaran QRIS. Penelitian ini secara keseluruhan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana perkembangan teknologi pembayaran digital. QRIS dapat mempengaruhi dan menjadi tantangan

UMKM, serta memberikan solusi praktis dan rekomendasi kebijakan untuk mendukung transformasi digital di sektor ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan memperluas pemahaman mengenai dampak perkembangan teknologi melalui penerapan metode pembayaran QRIS, membantu UMKM untuk lebih kompetitif dengan mengadopsi teknologi pembayaran modern yang dapat meningkatkan efisiensi dan pelayanan kepada pelanggan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN FOKUS STUDI

Pengertian UMKM

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, definisi dan kriteria masing-masing. Usaha Mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan dan memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam undang-undang tersebut. Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif mandiri yang dilakukan oleh individu atau badan usaha, bukan sebagai anak perusahaan atau cabang dari Usaha Menengah atau Usaha Besar, dan memenuhi kriteria yang telah diatur. Sedangkan Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif mandiri yang dilakukan oleh individu atau badan usaha, bukan sebagai anak perusahaan atau cabang dari Usaha Kecil atau Usaha Besar, dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan tertentu, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut. UMKM memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari perusahaan berskala besar. Secara umum, UMKM bersifat mandiri, tidak memiliki jaringan relasi yang luas, serta tidak berada di bawah kelompok usaha besar (Muheramtohad, 2017).

Usaha mikro memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian negara, terutama dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk di masa depan. Dengan demikian, peran usaha mikro menjadi krusial dalam menopang aktivitas ekonomi masyarakat (Al Farisi et al., 2022).

Instrumen Pembayaran Digital

Pembayaran digital atau *Digital payment* adalah metode transaksi yang dilakukan menggunakan media elektronik tanpa memerlukan uang tunai atau cek, sehingga memberikan kemudahan bagi pengguna dalam bertransaksi (Dehghan & Haghighi, 2015). Beberapa tahun terakhir, pembayaran digital, khususnya melalui

layanan *mobile payment*, mengalami perkembangan pesat dan menjadi salah satu inovasi terbesar di sektor keuangan. Layanan pembayaran digital mencakup dompet digital (*E-wallet*), yaitu aplikasi yang menyimpan data keuangan pengguna dan memfasilitasi transaksi, baik secara online maupun di lokasi fisik (Saffa, Ariani, & Budiarto, 2024). Salah satu instrumen pembayaran digital yang populer saat ini adalah QRIS, yang memungkinkan transaksi elektronik dilakukan melalui perangkat seperti ponsel pintar, komputer, atau tablet yang terhubung dengan platform pembayaran digital

Instrumen pembayaran digital merupakan alat atau sistem yang memungkinkan transaksi keuangan dilakukan secara elektronik tanpa menggunakan uang tunai secara fisik. Beberapa bentuk instrumen pembayaran digital yang umum digunakan antara lain GoPay, OVO, dan DANA, kartu debit/kredit, serta kode QR standar seperti QRIS yang memungkinkan pembayaran dari berbagai platform dalam satu sistem terpadu. Penggunaan instrumen pembayaran digital terus meningkat seiring dengan berkembangnya teknologi dan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap transaksi non-tunai. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Zada & Sopiana (2021) yang menyatakan bahwa kemudahan dan efisiensi menjadi alasan utama UMKM beralih ke pembayaran digital. Lintang Sari et al. (2018) menambahkan bahwa penggunaan instrumen pembayaran non-tunai, seperti kartu kredit, kartu debit, dan uang elektronik, berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia dengan meningkatkan transparansi dan efisiensi transaksi. Sementara itu, penelitian Pranurti, & Basmantra (2023) mengungkap bahwa dompet digital telah menjadi alternatif alat pembayaran yang semakin populer di kalangan UMKM, terutama pada saat menghadapi tantangan transaksi selama pandemi COVID-19. Dengan berbagai manfaat yang ditawarkan, instrumen pembayaran digital semakin memainkan peran penting dalam mendorong inklusi keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia.

Pengertian QRIS

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan standar nasional pembayaran menggunakan QR code yang dikembangkan oleh Bank Indonesia. QRIS memudahkan transaksi pembayaran elektronik yang lebih cepat dan praktis, baik bagi konsumen maupun pelaku usaha. Bentuk QRIS yang diberikan kepada pedagang bersifat statis, seperti dalam bentuk stiker atau media lainnya. Stiker QRIS biasanya ditempel di dinding, meja kasir, atau konter, sehingga dapat dipindai oleh pelanggan.

Dengan QRIS, *merchant* hanya perlu menyediakan satu QR *code* yang dapat menerima pembayaran dari berbagai platform berbasis server, tanpa perlu menyiapkan beberapa jenis QR *code* (Nurhaliza et al., 2023). QR *code* sendiri adalah kode matriks dua dimensi yang terdiri dari tiga pola persegi serta modul hitam yang mampu menyimpan data alfanumerik, karakter, atau simbol (Sahriana et al., 2022). Singkatnya, QR *code* merupakan teknologi yang dapat mentransfer sejumlah data dengan cepat. Kemampuan ini dimanfaatkan untuk memfasilitasi proses pembayaran melalui berbagai aplikasi dompet digital (Sihaloho et al., 2020).

Penerapan QRIS di UMKM

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak yang besar bagi UMKM. Teknologi ini mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, dan memperkuat daya saing UMKM. QRIS dirancang untuk mendukung inklusi keuangan serta mempermudah transaksi digital bagi UMKM. Penggunaan aplikasi QRIS pada UMKM dapat meningkatkan produktivitas karena potensi peningkatan penjualan, kemampuan menerima pembayaran berbasis QR dari berbagai platform, peningkatan citra bisnis yang lebih modern dan praktis dengan hanya satu QRIS, pengurangan biaya pengelolaan uang tunai, menghindari risiko uang palsu, serta menghilangkan kebutuhan akan uang kembalian (Khairina et al., 2023). Keberhasilan penerapan QRIS tergantung pada pemahaman dan penerimaan pelaku UMKM terhadap teknologi ini.

Perkembangan teknologi yang pesat membuka berbagai peluang baru bagi pelaku UMKM. Teknologi menawarkan potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing, tetapi implementasinya di kalangan UMKM seringkali terhambat oleh sejumlah tantangan. Minimnya informasi mengenai penggunaan teknologi di UMKM masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh banyak pelaku usaha. Menurut Saksonova, & Kuzmina-Merlino, (2017), keterbatasan pengetahuan tentang transaksi pembayaran non-tunai merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya penerapan sistem pembayaran non-tunai.

Teori Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) adalah teori yang dikembangkan oleh Fred Davis pada tahun 1986 untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi oleh individu atau organisasi. TAM menyoroti

dua komponen utama, yaitu *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of use* (PEOU), yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan adopsi teknologi dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi. PU merujuk pada keyakinan bahwa penggunaan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja atau produktivitas pengguna. Sementara itu, PEOU mengacu pada keyakinan bahwa teknologi tersebut mudah digunakan dan tidak memerlukan usaha besar untuk memahaminya.

Dalam konteks UMKM di Indonesia, beberapa penelitian telah mengaplikasikan TAM untuk memahami adopsi teknologi. Menurut penelitian Saputri, & Yahya, (2022), penerapan QRIS sebagai metode pembayaran digital berdasarkan TAM menunjukkan bahwa pengetahuan, kemudahan, dan kemanfaatan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap minat penggunaan, sedangkan risiko tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM lebih berfokus pada manfaat dan kemudahan teknologi dalam mengadopsi inovasi baru. Berdasarkan teori TAM, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi penerimaan teknologi baru, yaitu persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan (Nurdin, & Hartati, 2019).

Penerapan *Technology Acceptance Model* (TAM) memberikan kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana teknologi dapat diterima dan diadopsi oleh UMKM di Indonesia. Fokus pada persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan menunjukkan bahwa inovasi teknologi yang dirancang untuk memberikan nilai nyata dan kemudahan operasional akan lebih mudah diterima. Dalam perspektif ekonomi, penggunaan QRIS dan teknologi digital lainnya tidak hanya meningkatkan produktivitas dan efisiensi UMKM, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dengan menciptakan ekosistem bisnis yang lebih inklusif dan kompetitif.

Technology Acceptance Model (TAM) digunakan sebagai teori dalam penelitian ini karena TAM secara khusus dirancang untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan adopsi teknologi oleh pengguna. Dalam konteks penerapan QRIS sebagai metode pembayaran digital bagi UMKM, TAM menjadi teori yang paling relevan karena analisisnya berfokus pada dua elemen utama, yaitu manfaat yang dirasakan (*Perceived Usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*). Pendekatan ini dianggap relevan dan praktis dalam menjelaskan keputusan pengguna untuk menerima atau menolak teknologi. Dalam konteks QRIS, manfaat yang dirasakan terlihat dari kemampuannya dalam mempermudah transaksi, mempercepat

pembayaran, dan membantu UMKM menjangkau lebih banyak pelanggan. Sementara itu, kemudahan penggunaan tercermin dari sistem QRIS yang praktis dan sederhana, di mana UMKM hanya perlu menggunakan satu kode untuk menerima berbagai jenis pembayaran tanpa harus mengelola banyak aplikasi atau rekening. Dengan begitu, TAM menjadi teori yang paling relevan untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa UMKM mau mengadopsi QRIS. TAM juga dapat diterapkan pada berbagai konteks teknologi, mulai dari sistem informasi, aplikasi mobile, hingga teknologi terbaru.

METODE PENELITIAN

Identifikasi variabel dalam penelitian mengenai kendala dan hambatan yang dihadapi oleh UMKM dalam penerapan metode pembayaran QRIS mencakup berbagai aspek yang relevan. Subjek penelitian ini adalah pelaku UMKM, baik yang telah mengadopsi metode pembayaran QRIS maupun yang belum. Selain itu, penelitian juga melibatkan konsumen sebagai salah satu sumber informasi untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Ketiga sumber tersebut dibandingkan untuk memahami dampak penggunaan QRIS sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing UMKM, serta bagaimana hal ini mempengaruhi konsumen. Penelitian ini dilakukan dengan cakupan ekonomi yang terbatas (*small economy coverage*), di mana ruang lingkup analisis difokuskan pada wilayah Rungkut, Surabaya. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik ekonomi setempat yang mencerminkan kondisi yang ingin diteliti, sehingga hasil penelitian dapat memberikan Gambaran lebih spesifik dan relevan dengan konteks lokal.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode penelitian triangulasi. Metode triangulasi adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan memverifikasi keakuratan data melalui berbagai sumber, metode, atau sudut pandang untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan komprehensif. Metode Triangulasi dalam penelitian kualitatif memiliki keterkaitan erat dengan *open coding*, yaitu proses awal dalam analisis data dimana data mentah dipecah menjadi unit-unit yang lebih kecil, lalu diberi label atau kode sesuai dengan tema atau kategori tertentu. *Open coding* bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau kategori utama dalam

Data yang diperoleh, seperti hasil wawancara, observasi, atau dokumen. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penggunaan QRIS mempengaruhi perkembangan dan daya saing UMKM. Dalam pengumpulan data,

penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh informasi dari pelaku UMKM dan konsumen, termasuk wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan validitas informasi yang diperoleh. Untuk mengumpulkan data yang relevan, penelitian ini menggunakan dua langkah utama dalam teknik pengumpulan data. Pertama, penelitian lapangan (*field research*) dilakukan dengan mengunjungi UMKM yang telah mengadopsi QRIS dan UMKM yang belum menggunakannya, serta mengumpulkan data dari konsumen. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mendapatkan informasi terkait kendala dan hambatan yang dihadapi UMKM dalam penerapan QRIS. Wawancara dilakukan secara langsung dengan responden, menggunakan panduan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, dan dokumentasi dilakukan melalui foto serta rekaman suara.

Kedua, observasi dilakukan dengan cara mendalami dan mengumpulkan data secara langsung dari responden. Proses ini bertujuan untuk memastikan validitas fakta serta mengidentifikasi temuan-temuan yang relevan dalam konteks penelitian. Hasil observasi kemudian digunakan untuk merumuskan kesimpulan atas rangkaian data yang diperoleh. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai tantangan yang dihadapi UMKM dalam mengadopsi QRIS serta dampaknya terhadap pelaku usaha dan konsumen.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Karakteristik Informan

Sub bab ini membahas hasil wawancara yang telah dilakukan secara langsung untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dibagi ke dalam dua kelompok yang disajikan dalam dua tabel. Tabel 1 menjelaskan karakteristik informan pemilik UMKM. Informan yang diwawancarai dipilih sebagai sampel untuk membandingkan kesamaan dan perbedaan jawaban antara pemilik UMKM dan konsumen. Tabel 2 menjelaskan informasi dari konsumen, baik yang menggunakan QRIS maupun yang tidak dalam melakukan transaksi. Dua informan memiliki profesi sebagai karyawan, dua informan berprofesi mahasiswa dan satu informan berprofesi ibu rumah tangga. Hasil wawancara yang telah didapat dari pihak konsumen akan dibandingkan dengan sudut pandang pemilik UMKM sehingga dapat memperoleh jawaban yang valid.

Analisis Triangulasi

Tabel 3 menampilkan hasil wawancara dengan pemilik UMKM terkait perkembangan usaha jual-beli menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran. Hasil wawancara ini mencakup berbagai aspek, seperti kemudahan dalam proses transaksi, respon konsumen terhadap metode pembayaran digital. Salah satu pemilik UMKM, yaitu CM, menyatakan bahwa dengan menggunakan QRIS, pengecekan transaksi per hari menjadi lebih mudah dan efisien. Memungkinkan pemilik untuk memantau arus kas secara *real-time*, sehingga lebih mudah dalam melakukan perencanaan keuangan dan pengelolaan usaha. CM juga menambahkan bahwa kemudahan ini membantu dalam mengurangi kesalahan pencatatan transaksi secara manual, yang sering kali menjadi kendala dalam operasional usaha kecil. QRIS menjadikan proses pembayaran lebih cepat dan transparan, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan pelanggan dan memperlancar transaksi sehari-hari.

Tabel 4 menjelaskan pendapat konsumen tentang perkembangan penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran. Sejumlah konsumen menyampaikan bahwa penggunaan QRIS mempermudah mereka dalam melakukan pembayaran karena lebih praktis dan cepat tanpa perlu membawa uang tunai. Salah satu konsumen dengan inisial KM mengatakan bahwa mereka lebih memilih menggunakan QRIS ketika tidak membawa uang tunai. Pembayaran melalui QRIS sangat memudahkan, terutama saat harus melakukan transaksi mendesak tanpa harus mencari mesin ATM atau tempat penukaran uang, memungkinkan konsumen untuk tetap bertransaksi dengan praktis dan cepat, tanpa khawatir kehabisan uang tunai.

Tabel 5 menjelaskan hal positif perkembangan QRIS sebagai alat pembayaran dari sudut pandang pemilik UMKM. Sejumlah pemilik UMKM menyatakan bahwa QRIS mempermudah pembayaran dan mempercepat pembayaran. Salah satu pemilik UMKM, yaitu F mengatakan dengan adanya QRIS pembayaran lebih mudah saat bertransaksi terutama untuk kalangan mahasiswa dan mengurangi potensi antrian panjang atau kesulitan dalam menangani pembayaran dengan nominal besar, yang sering terjadi pada transaksi tunai. Selain itu, QRIS memungkinkan UMKM untuk menerima berbagai macam metode pembayaran dari berbagai platform, menjangkau lebih banyak pelanggan tanpa harus memiliki banyak alat pembayaran berbeda.

Tabel 6 menjelaskan hal positif perkembangan QRIS sebagai alat pembayaran

dari sudut pandang konsumen. Sejumlah konsumen Menyatakan dengan menggunakan QRIS pembayaran lebih cepat. Seperti yang dikatakan konsumen MS, mengatakan bahwa dengan menggunakan QRIS pembayaran apapun terasa lebih cepat dan efisien. Tidak hanya mengurangi waktu yang diperlukan untuk melakukan transaksi, tetapi juga menghilangkan kebutuhan untuk menunggu kembalian atau memeriksa uang tunai. Proses yang lebih sederhana, konsumen dapat langsung melakukan pembayaran hanya dengan memindai kode QR, tanpa harus membawa uang tunai atau kartu fisik. Selain itu, QRIS memungkinkan konsumen untuk membayar menggunakan berbagai metode pembayaran yang sudah mereka gunakan, baik itu dompet digital, aplikasi perbankan, atau metode pembayaran lainnya, yang membuat pengalaman berbelanja menjadi lebih fleksibel dan nyaman. Semua ini mengarah pada pengalaman bertransaksi yang lebih menyenangkan dan tanpa hambatan.

Tabel 7 menjelaskan hal negatif perkembangan QRIS sebagai alat pembayaran dari sudut pandang pemilik UMKM. Meskipun QRIS memberikan banyak kemudahan, beberapa pemilik UMKM mengungkapkan kekhawatiran terkait potensi penipuan yang dapat terjadi selama proses pembayaran. Seperti yang diungkapkan oleh F, penggunaan QRIS membuat pemilik UMKM lebih rentan terhadap praktik penipuan, terutama ketika konsumen dapat dengan mudah menunjukkan bukti pembayaran palsu atau melakukan manipulasi pada aplikasi dompet digital mereka. Karena pembayaran QRIS dilakukan secara elektronik, pemilik UMKM tidak selalu dapat langsung memverifikasi kebenaran transaksi secara langsung. Tindakan ini memberikan peluang bagi oknum konsumen yang tidak bertanggung jawab untuk memanipulasi bukti pembayaran, seperti mengambil *screenshot* atau mengedit status transaksi yang sudah dilakukan. Tanpa adanya sistem verifikasi yang lebih ketat, risiko ini bisa menambah kerugian bagi pemilik usaha, terutama bagi UMKM yang memiliki sumber daya terbatas untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap setiap transaksi.

Tabel 8 menjelaskan hal negatif perkembangan QRIS sebagai alat pembayaran dari sudut pandang konsumen. Meskipun QRIS menawarkan kemudahan dalam bertransaksi, beberapa konsumen mengungkapkan dampak negatif terkait kebiasaan konsumsi mereka. Seperti yang dikatakan oleh konsumen DS, penggunaan QRIS membuat mereka merasa lebih impulsif dalam berbelanja karena proses transaksi yang sangat mudah dan cepat. Tanpa perlu membawa uang tunai atau melakukan langkah-

langkah pembayaran yang memakan waktu, konsumen dapat dengan segera melakukan transaksi hanya dengan memindai kode QR. Hal ini dapat memicu perilaku belanja yang tidak terencana, karena kemudahan akses dan kecepatan pembayaran membuat konsumen lebih cenderung membeli barang atau jasa secara spontan, tanpa mempertimbangkan dengan seksama apakah pembelian tersebut benar-benar dibutuhkan. Selain itu, dengan tidak adanya pengelolaan yang baik terhadap saldo atau pengeluaran melalui aplikasi pembayaran, konsumen bisa merasa sulit untuk mengontrol anggaran mereka, yang akhirnya bisa mengarah pada perilaku belanja berlebihan dan berpotensi menambah beban finansial.

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) sangat relevan dengan penelitian ini, karena analisisnya berfokus pada penerapan QRIS sebagai metode pembayaran digital yang digunakan oleh UMKM. Dalam teori TAM, faktor *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan yang dirasakan) menjadi dua elemen utama yang menentukan penerimaan dan adopsi teknologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa QRIS mempermudah transaksi bagi UMKM dan konsumen, meningkatkan efisiensi operasional, serta memberikan akses lebih luas terhadap layanan keuangan. Hal ini mencerminkan bagaimana manfaat dan kemudahan penggunaan QRIS menjadi faktor utama dalam menarik minat UMKM untuk mengadopsi teknologi ini. Hal yang sama dikatakan oleh Latifah, (2023) terdapat hubungan yang sangat kuat antara persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko terhadap minat UMKM dalam mempengaruhi adopsi QRIS.

Penerapan QRIS juga mendukung digitalisasi UMKM dengan memberikan solusi yang lebih praktis dalam transaksi sehari-hari. QRIS memungkinkan pelaku UMKM untuk menerima berbagai jenis pembayaran melalui satu sistem terpadu, yang sejalan dengan tujuan TAM untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa QRIS tidak hanya mendukung transformasi digital di sektor UMKM tetapi juga memberikan dampak positif terhadap inklusi keuangan di Indonesia. Dengan pendekatan yang berfokus pada manfaat teknologi dan kemudahan penggunaannya, teori TAM menjadi kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana teknologi seperti QRIS dapat diadopsi secara efektif oleh UMKM.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) memberikan dampak positif dalam memudahkan transaksi pembayaran bagi konsumen dan pelaku UMKM, menciptakan pengalaman bertransaksi yang lebih praktis dan efisien. Sistem pembayaran digital ini menawarkan kemudahan, efisiensi, dan kecepatan dalam proses transaksi, yang sebelumnya membutuhkan alat pembayaran fisik atau sistem konvensional yang lebih rumit. Adanya QRIS, transaksi menjadi lebih cepat, aman, dan praktis, terutama bagi UMKM yang sebelumnya kesulitan dalam mengakses sistem pembayaran digital yang lebih kompleks. QRIS memiliki potensi untuk mempercepat inklusi keuangan di Indonesia, membuka akses bagi berbagai lapisan masyarakat, dan mendorong digitalisasi sektor UMKM.

QRIS memberikan banyak kemudahan, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diatasi. Salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya tingkat adopsi teknologi di kalangan pelaku UMKM. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat teknologi serta keterbatasan akses terhadap perangkat pendukung dan pelatihan yang memadai, terutama yang belum sepenuhnya memahami cara kerja QRIS atau belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan sistem pembayaran ini dalam usaha mereka. Beberapa pelaku UMKM masih mengandalkan sistem pembayaran tradisional, dan belum sepenuhnya mengoptimalkan penggunaan QRIS dalam transaksi harian mereka. Tantangan lain muncul terkait ketergantungan pada koneksi internet yang stabil dan perangkat yang mendukung penggunaan QRIS. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi sebagian pelaku usaha di daerah dengan akses internet yang belum optimal. Meskipun infrastruktur digital telah berkembang pesat, kesulitan dalam mengakses layanan ini dapat terjadi di beberapa daerah yang memiliki akses internet yang terbatas. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas infrastruktur teknologi dan layanan internet menjadi faktor krusial dalam menunjang keberhasilan implementasi QRIS di seluruh wilayah Indonesia.

Dari sisi konsumen, meskipun QRIS telah diterima dengan baik oleh sebagian besar pengguna yang sudah terbiasa dengan transaksi digital, sebagian lainnya masih merasa ragu dan memerlukan lebih banyak sosialisasi terkait penggunaan sistem ini. Konsumen yang lebih tua atau kurang akrab dengan teknologi seringkali membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan sistem pembayaran QRIS. Oleh karena itu,

edukasi tentang manfaat QRIS, cara penggunaannya, serta jaminan keamanan dalam bertransaksi digital menjadi hal yang sangat penting dalam mempercepat adopsi QRIS di kalangan konsumen. Meskipun tantangan-tantangan tersebut perlu diatasi, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa QRIS memiliki potensi signifikan dalam mendukung transformasi ekonomi digital di Indonesia. Dengan upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan literasi digital, memberikan pelatihan kepada pelaku UMKM, dan memperkuat infrastruktur teknologi di seluruh wilayah Indonesia, QRIS berpeluang menjadi solusi sistem pembayaran yang lebih inklusif dan efisien di Indonesia. Ke depannya, QRIS tidak hanya berperan dalam mempercepat digitalisasi UMKM, tetapi juga berpotensi untuk meningkatkan kualitas layanan keuangan dan memperluas akses ke sistem perbankan di seluruh Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan batasan tertentu yang mencakup wilayah Rungkut, Surabaya, sehingga hasilnya hanya relevan dengan kondisi lokal dan tidak mencerminkan UMKM di wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda. Subjek penelitian terbatas pada pelaku UMKM yang telah dan belum mengadopsi QRIS, serta konsumen, tanpa melibatkan perspektif regulator atau penyedia layanan. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif dengan menggunakan metode triangulasi untuk memastikan validitas data. Namun, hasil penelitian bersifat deskriptif dan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Fokus penelitian hanya pada kendala dan hambatan penerapan QRIS, tanpa mencakup teknologi pembayaran lainnya. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan kemungkinan adanya potensi bias dalam pengumpulan data. Selain itu, penelitian dilakukan dalam periode tertentu sehingga hanya menggambarkan kondisi pada waktu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., Rahardja, U., & Fatillah, A. (2018). Penerapan Qrcode Sebagai Media Pelayanan Untuk Absensi Pada Website Berbasis Php Native. *Sisfotenika*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.30700/jst.v8i1.151>
- Angga Sukmawijaya. (2023, July 13). Jumlah Merchant Pengguna QRIS Sudah Capai 26,1 Juta, Paling Banyak UMKM. *Kumparan*. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/jumlah-merchant-pengguna-qr-is-sudah-capai-26-1-juta-paling-banyak-umkm-20meIMlfPzM/2>
- Dehghan, F., & Haghighi, A. (2015). E-money regulation for consumer protection. *International Journal of Law and Management*, 57(6), 610–620. <https://doi.org/10.1108/ijlma-06-2014-0042>

- Farisi, S. A., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). Peran Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(1), 73–84. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9iNo.1.307>
- Khairina Natsir, Nurainun Bangun, Michelle Britney Attan, & Joceline Sagita Landias. (2023). Penggunaan Qris Sebagai Alat Pembayaran Digital Untuk Meningkatkan Produktivitas Umkm. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1154–1163. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208>
- Laksmana, P. E., Setyaningrum, I., & Ariani, M. (2024). Strategi Pengembangan UMKM Kota Batu Jawa Timur Menuju Pertumbuhan Berkelanjutan - Ubaya Repository. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2) (569-585). <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4050>
- Latifah. (2023). Intensi Pengguna QRIS Berdasarkan Technology Acceptance Model pada UMKM Kota Pontianak. *Ilmu Komputer, Manajemen Dan Sosial Swabumi: Suara Wawasan Sukabumi*, 11(2), 196–202. <https://doi.org/10.31294/swabumi.v11i2.20106>
- Lintangsari, N. N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Ramadhan, W. F. (2018). Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.47-62>
- Luh Putu Mahyuni, & Setiawan, A. (2021). Bagaimana QRIS menarik minat UMKM? Sebuah model untuk memahani intensi UMKM menggunakan QRIS. *Forum Ekonomi*, 23(4), 735– 747. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10158>
- Muheramtohad, S. (2017). Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Pemberdayaan UMKM di Indonesia. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v8i1.65-77>
- Munawaroh, S. (2023). Pelatihan Interaktif Penggunaan Aplikasi Digital Qris Sebagai Alat Pembayaran Pada UMKM Di Desa Kraton, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3) (480–485). <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i3.615>
- Mustafa Kamal Rokan, D. Y. S. (2022). Analisis Efektivitas Penggunaan QRIS (Quick Response- Code Indonesian Standard) Untuk Mendukung Paperless Di PT. Bank Syariah Indonesia KCP Medan Padang Bulan. *Journal Economy and Currency Study (JECS)*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.51178/jecs.v4i2.664>
- Natalina, S. A., Zunaidi, A., & Rahmah, R. (2021). Quick Response Code Indonesia Standard (Qris) Sebagai Strategi Survive Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Masa Pandemi Di Kota Kediri. *Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 5(2). <https://doi.org/10.30762/istithmar.v5i2.85>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Google Books; Media Sahabat Cendekia. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=tretDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Ismail+Nurdin+and+Sri+Hartati>
- Nurhaliza, F., Shesa Nadila Putri, Mahdiyah Atikah, & Fitri Ayu Nofirda. (2023). Analisis Dampak Pengaruh Qris Terhadap Transaksi Bisnis Digital UMKM. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30465–30468. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11923>
- Pracoyo, A. (2021). Laporan Lengkap pelaksanaan PKM tahap I, IBS, P3D DKI, BI. <http://repository.ibs.ac.id/4417/1/Laporan%20Pelaksanaan%20PKM-2021-ANP-signed.pdf>

- Pranurti, C. T., & Basmantra, I. N. (2023). Dompot Digital Sebagai Alat Alternatif Pembayaran Non-Tunai Pada Umkm Di Desa Padangsembian. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 27–33. <https://doi.org/10.30656/ka.v5i1.4448>
- Redaksi. (2024, February 2). Pengguna QRIS di Jatim Meningkatkan 54,59% (M. Ulum, Ed.). *Bisnis.com*. <https://surabaya.bisnis.com/read/20240202/532/1737782/pengguna-qr-is-di-jatim-meningkat-5459>
- Saffa, N. A., Ariani, M., & Budiarto, B. (2024). Pengelolaan Risiko Dalam Penggunaan Digital Payment (Studi Kasus Kiddy Playland). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 11(1), 1150–1159. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v11i1.56552>
- Saksonova, S., & Kuzmina-Merlino, I. (2017). Fintech as Financial Innovation - The Possibilities and Problems of Implementation. *European Research Studies Journal*, XX (Issue 3A), 961–973. <https://doi.org/10.35808/ersj/757>
- Saputri, U. M., & Yahya, A. (2022). Analisis Technology Acceptance Model (Tam) Terhadap Minat Umkm Menggunakan Digital Payment Quick Response Indonesia Standard (Qris) Di Kota Surakarta Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. http://eprints.iainsurakarta.ac.id/3546/1/SKRIPSI%20ULVA%20MELINIA%20SAPUTRI_185231111_PBS.pdf
- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 287–297. <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i2.2384>
- Zada, C., & Sopiana, Y. (2021). Penggunaan E- Wallet Atau Dompot Digital Sebagai Alat Transaksi Pengganti Uang Tunai Bagi UMKM di Kecamatan Banjarmasin Tengah. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 251. <https://doi.org/10.20527/jiep.v4i1.3556>

TABEL

Tabel 1. Karakteristik Informan (Pemilik UMKM)

No.	Nama	Umur	Jabatan	Teknik Sampling	Tanggal wawancara
1.	CM	50 Tahun	Pemilik	Purposive Sampling	25-Nov-24
2.	AFP	20 Tahun	Pemilik	Purposive Sampling	26-Nov-24
3.	F	27 Tahun	Pemilik	Purposive Sampling	28-Nov-24
4.	AK	27 Tahun	Pemilik	Purposive Sampling	04-Des-24

Tabel 2. Karakteristik Informan (Konsumen)

No.	Nama	Umur	Jabatan	Teknik Sampling	Tanggal wawancara
1.	AFN	22 Tahun	Karyawan	Purposive Sampling	29-Nov-24
2.	DS	22 Tahun	Mahasiswa	Purposive Sampling	26-Nov-24
3.	MS	21 Tahun	Mahasiswa	Purposive Sampling	04-Des-24
4.	KM	28 Tahun	Karyawan	Purposive Sampling	03-Des-24
5.	HA	28 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Purposive Sampling	30-Nov-24

Tabel 3. Perkembangan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Dari Sudut Pandang Pemilik UMKM

Informan	Nama	Usaha	Keterangan
1.	CM	Makanan dan minuman	dimudahkan dalam pengecekan transaksi
2.	AFP	Kosmetik	Banyak Permintaan dari konsumen
3.	F	Jasa fotocopy	Lebih mempermudah pembayaran di masa kini
4.	AK	Makanan dan minuman	Mempermudah dan mempercepat dalam pembayaran

Tabel 4. Perkembangan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Dari Sudut Pandang Konsumen

Informan	Nama	Profesi	Keterangan
1.	AFN	Karyawan	Lebih simple
2.	DS	Mahasiswa	Mudah dan cepat
3.	MS	Mahasiswa	lebih simple dan cepat
4.	KM	Karyawan	Ketika tidak memiliki uang tunai
5.	HA	Ibu Rumah Tangga	Di toko tersebut tidak menerima cash

Tabel 5. Dampak Positif Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Dari Sudut Pandang Pemilik UMKM

Informan	Nama	Usaha	Keterangan
1.	CM	Makanan dan minuman	cara penggunaan mudah
2.	AFP	Kosmetik	Pembayaran mudah dan cepat
3.	F	Jasa fotocopy	lebih mudah saat bertransaksi terutama untuk kalangan mahasiswa/i
4.	AK	Makanan dan minuman	Akses Lebih Luas ke Pelanggan

Tabel 6. Dampak Positif Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Dari Sudut Pandang Konsumen

Informan	Nama	Profesi	Keterangan
1.	AFN	Karyawan	Mempercepat waktu pembayaran dan lebih efisien
2.	DS	Mahasiswa	Mempermudah dan mempercepat transaksi
3.	MS	Mahasiswa	lebih cepat, mudah dan efisien
4.	KM	Karyawan	Mempermudah transaksi, tidak memerlukan uang tunai ketika bertransaksi
5.	HA	Ibu Rumah Tangga	Lebih praktis

Tabel 7. Dampak Negatif Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Dari Sudut Pandang Pemilik UMKM

Informan	Nama	Usaha	Keterangan
1.	CM	Makanan dan minuman	Uang Tidak Masuk Kerekening
2.	AFP	Kosmetik	Masalah jaringan
3.	F	Jasa fotocopy	Rawan Dibohongi
4.	AK	Makanan dan minuman	Masalah Keamanan Data

Tabel 8. Dampak Negatif Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Dari Sudut Pandang Konsumen

Informan	Nama	Profesi	Keterangan
1.	AFN	Karyawan	Lebih boros dalam manajemen uang
2.	DS	Mahasiswa	Impulsive karena kemudahan bertransaksi
3.	MS	Mahasiswa	tidak aman dan beberapa oknum yang menyalahgunakan seperti penipuan
4.	KM	Karyawan	Proses pembayan yang mudah mengakibatkan konsumen jadi tak dapat mengendalikan uang mereka tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan anggaran
5.	HA	Ibu Rumah Tangga	Resiko keamanan dan penipuan